

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Pengasinan, dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan anak, khususnya dalam cara memandang keluarga dan pernikahan. Perceraian tidak hanya mengubah struktur dan fungsi keluarga, tetapi juga memengaruhi pola pengasuhan, pemenuhan kebutuhan dasar, serta proses pembentukan sikap dan nilai dalam diri anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga pascaperceraian harus beradaptasi dengan berkurangnya peran salah satu orang tua, melemahnya komunikasi keluarga, serta perubahan tanggung jawab pengasuhan yang berdampak pada kehidupan sehari-hari.

Pengalaman perceraian orang tua turut memengaruhi kondisi psikologis anak. Anak cenderung mengalami perubahan emosional yang cukup kompleks, seperti perasaan sedih, kehilangan rasa aman, serta munculnya kecemasan terhadap hubungan keluarga di masa depan. Kondisi tersebut tidak jarang berdampak pada sikap kehati-hatian dalam menjalin hubungan interpersonal dan membangun kepercayaan, terutama yang berkaitan dengan hubungan jangka panjang. Perceraian orang tua menjadi pengalaman hidup yang membekas dan membentuk cara anak memahami relasi antara pasangan dalam kehidupan berumah tangga.

Selain aspek psikologis, dampak perceraian juga terlihat dalam aspek sosial dan pendidikan. Perubahan kondisi keluarga, keterbatasan ekonomi, serta

minimnya perhatian orang tua pascaperceraian memengaruhi keberlanjutan pendidikan dan interaksi sosial anak. Anak berada pada posisi yang harus menyesuaikan diri dengan berbagai keterbatasan, baik dalam akses pendidikan maupun dalam membangun relasi sosial di lingkungan sekitarnya. Situasi tersebut menuntut anak untuk lebih cepat beradaptasi dengan realitas kehidupan yang tidak ideal.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menyaksikan konflik dan perpisahan orang tua membentuk persepsi anak terhadap pernikahan. Pernikahan dipandang tidak lagi semata-mata sebagai ikatan yang menjamin kebahagiaan, melainkan sebagai hubungan yang membutuhkan komitmen, tanggung jawab, dan kesiapan emosional yang matang. Anak cenderung memiliki pandangan yang lebih realistis dan berhati-hati terhadap pernikahan, disertai rasa takut dan keraguan untuk mengulangi kegagalan rumah tangga yang dialami oleh orang tuanya.

Dengan demikian, perceraian orang tua memiliki dampak yang luas dan berkelanjutan terhadap kehidupan anak. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi emosional, tetapi juga membentuk cara pandang anak terhadap keluarga, pendidikan, dan pernikahan sebagai bagian penting dari masa depan. Pengalaman hidup dalam keluarga pascaperceraian menjadi faktor yang berperan besar dalam membentuk sikap, nilai, dan orientasi anak dalam memaknai kehidupan berkeluarga.

SARAN

Anak yang mengalami perceraian orang tua diharapkan mampu memaknai pengalaman tersebut tidak semata-mata sebagai peristiwa yang menyakitkan, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran dalam kehidupan. Pengalaman tersebut dapat menjadi sarana untuk membentuk kedewasaan berpikir, khususnya dalam memahami makna hubungan keluarga dan pernikahan. Dengan refleksi yang tepat, anak diharapkan mampu menjadi lebih selektif dan berhati-hati dalam memilih pasangan hidup serta menyadari bahwa pernikahan membutuhkan kesiapan emosional, komunikasi yang terbuka, dan komitmen yang kuat dari kedua belah pihak. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu anak membangun hubungan yang sehat dan menghindari pengulangan pola konflik yang pernah dialami atau disaksikan dalam keluarga asal.

Meskipun perceraian telah mengakhiri ikatan perkawinan, tanggung jawab orang tua terhadap anak tetap harus dijalankan secara berkelanjutan. Orang tua diharapkan mampu menjaga hubungan yang baik dan saling menghormati demi kepentingan anak, terutama dalam memberikan rasa aman dan stabilitas emosional. Kehadiran orang tua, baik secara fisik maupun emosional, tetap dibutuhkan dalam proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, perhatian, pendampingan, serta komunikasi yang konsisten perlu terus diberikan agar anak tidak merasa kehilangan kasih sayang atau merasa diabaikan. Kerja sama antara kedua orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan juga menjadi hal penting agar anak tetap mendapatkan dukungan yang optimal meskipun berada dalam kondisi keluarga yang terpisah.

Selain peran orang tua, dukungan dari keluarga besar dan lingkungan sosial memiliki arti yang sangat penting bagi anak korban perceraian. Kehadiran kakek, nenek, dan kerabat lainnya dapat menjadi sumber dukungan emosional yang membantu anak menghadapi perubahan dalam keluarga. Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan masyarakat sekitar, diharapkan mampu menciptakan suasana yang positif dan tidak memberikan stigma negatif terhadap anak dari keluarga bercerai. Dukungan yang bersifat empatik dan menerima akan membantu anak membangun kembali rasa percaya diri serta menumbuhkan pandangan yang optimis terhadap masa depan.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk mengkaji dampak perceraian orang tua terhadap anak secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan dapat memperluas fokus kajian dengan meninjau aspek-aspek lain, seperti perkembangan sosial, spiritual, dan akademik anak pascaperceraian. Selain itu, kajian komparatif di berbagai wilayah atau latar belakang budaya yang berbeda juga penting dilakukan guna memahami variasi dampak perceraian serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta perumusan kebijakan dan program yang berpihak pada kesejahteraan anak.